



**PROSES PEMBUATAN KAIN TENUN PA'TANNUN
DI DESA SA'DAN KABUPATEN TORAJA UTARA
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

**MICHAEL FREDERICK SOSANG
1181040087**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

**PROSES PEMBUATAN KAIN TENUN PA'TANNUN
DI DESA SA'DAN KABUPATEN TORAJA UTARA
SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan**

**MICHAEL FREDERICK SOSANG
1181040087**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017**

MOTTO

“Hiduplah dengan penuh keyakinan,
tetap berusaha dan berdoa,
dan terus melangkah ke depan meraih mimpi”

*Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai
tanda terima kasihku untuk Ayah dan Ibu tercinta
atas dukungan, pengorbanan, do'a, dan kasih sayangnya.*

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama: **Michael Frederick Sosang / NIM. 1181040087** dengan judul:
"Proses Pembuatan Kain Tenun *Pa'tannun* di Desa *Sa'dan* Kabupaten Toraja
Utara Sulawesi Selatan", diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Seni dan
Desain Universitas Negeri Makassar dengan SK Nomor: 1599/UN36.21/PP/2017
tanggal 17 April 2017 untuk memenuhi persyaratan akademik guna memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni
dan Desain Universitas Negeri Makassar pada hari Kamis, tanggal 20 April 2017.

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Seni dan Desain



Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
NIP. 19630121 198903 2 001

Panitia ujian:

1. Ketua

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.

(.....)

2. Sekretaris

Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.

(.....)

3. Pembimbing I

Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.

(.....)

4. Pembimbing II

Dr. Pangeran Paita Yunus, S.Pd.

(.....)

5. Penguji I

Drs. Muhammad Saleh Husain, M.Si.

(.....)

6. Penguji II

Drs. Lanta L, M.Pd.

(.....)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	v
KATA PENGANTAR	vi
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	vii
ABSTRAK	viii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	 6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Sejarah Pemerintahan Kabupaten Toraja Utara	6
2. Sejarah Kecamatan <i>Sa'dan</i>	7
3. Geografi dan Kependudukan.....	9
4. Tradisi Menenun di Toraja.....	15
5. Tinjauan Umum Kerajinan Tenun	16
B. Kerangka Pikir	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Variabel dan Desain Penelitian	27
1. Variabel Penelitian	27
2. Desain Penelitian.....	27
B. Definisi Operasional Variabel.....	29
C. Subjek Penelitian.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Teknik Observasi	30
2. Teknik Wawancara.....	30
3. Teknik Dokumentasi	30
E. Teknik Analisis Data.....	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 33
A. Hasil Penelitian	33
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	33
2. Alat Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang di Gunakan dalam pembuatan kain tenun Toraja.....	34
3. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Kain Toraja.....	38
4. Proses Pembuatan Kain Tenun Toraja	41
5. Motif Kain Tenun Toraja	46
B. Pembahasan	47
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

- SURAT PENGUSULAN JUDUL
- LEMBAR ASISTENSI
- RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Peta Tana Toraja	11
2. Struktur Anyaman Polos	17
3. Struktur Anyaman Keper	18
4. Struktur Anyaman Satin.....	19
5. Motif Geometris Kain Tenun	21
6. Motif Flora Kain Tenun	22
7. Motif Fauna Kain Tenun	23
8. Skema Kerangka Pikir	26
9. Skema Desain Penelitian	28
10. Alat Pemintal Benang Tradisional	35
11. Alat Penenun Tradisional	35
12. Pembokoran, Alat Penyangga pinggang saat menenun	36
13. Ulang, Tali penghubung penyangga pinggang dan perut	36
14. Tandi, Alat Penahan dalam merentangkan benang	37
15. Balida, Alat untuk Merapatkan Benang	37
16. Benang	39
17. Proses Pemintalan Serat Kapas	39
18. Proses Pemintalan dan Pewarnaan Benang	41
19. Proses Memintal Benang.....	41
20. Proses Pewarnaan Benang.....	42
21. Proses <i>Ma'renden</i>	43

22. Proses Menyusun Benang.....	43
23. Proses Menenun	44
24. Proses Pembuatan Kain Tenun <i>Pa'tannun</i>	45
25. Kain Tenun Motif <i>Paruki</i>	49
26. Kain Tenun Motif <i>Paruki Palingka Simisa</i>	50
27. Kain Tenun Motif <i>Pamiring</i>	50
28. Kain Tenun Motif <i>Paramba</i>	51
29. Kain Tenun Motif <i>Paborong-borong</i>	51

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera bagi kita semua.

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan tugas akhir dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademis guna memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

Penulis menyadari bahwa sejak awal perencanaan dan penyusunan skripsi ini banyak tantangan dan hambatan yang dialami penulis. Namun berkat doa, usaha, serta petunjuk dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak sehingga semua kesulitan dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Husain Syam, M.TP, Rektor Universitas Negeri Makassar.
2. Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum, Dekan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
3. Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar, dan sekaligus Pembimbing I.
4. Dr. Pangeran Paita Yunus, S.Pd, M.Sn, Pembimbing II yang juga telah banyak memberikan arahan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen serta staf administrasi dan pengelola perpustakaan Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang telah

membentuk dan membekali penulis dengan berbagai pengetahuan yang tidak ternilai harganya.

6. Ucapan terima kasih khususnya kepada orang paling berharga dalam hidupku yaitu Ayahanda tercinta Andarias Sosang dan Ibunda tercinta Yohana Sumbung, atas curahan kasih sayang dan do'a restunya sehingga ananda dapat menyelesaikan studi di perguruan tinggi ini.
7. Kepada Saudara-saudaraku yang tercinta Juan, Winda, Icke, Gusny, dan Fidel yang senantiasa memberikan perhatian dan semangat kepada penulis.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa angkatan 2011, Kelas A dan C terkhusus Kelas B.

Sebagai seorang hamba yang memiliki keterbatasan , semuanya penulis kembalikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semoga keikhlasan dan bantuan yang diberikan oleh semua pihak walau sekecil apapun, akan memperoleh imbalan di sisi-Nya, Amin.

Makassar, Mei 2017

Penulis

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul : Proses Pembuatan Kain Tenun *Pa'tammun* di Desa *Sa'dan*
Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan.

Atas nama Mahasiswa :

Nama : Michael Frederick.Sosang

Nim : 1181040087

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa


Fakultas : Seni dan Desain

Setelah di periksa dan diteliti ulang, maka Skripsi ini telah memenuhi persyaratan
untuk di ujikan.

Makassar, Mei 2017


Pembimbing I

Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.

(.....)

Pembimbing II

Dr. Pangeran Paita Yunus, S.Pd, M.Sn.


(.....)

ABSTRAK

Michael Frederick Sosang. 2017 “*Proses Pembuatan Kain Tenun Pa’tannun di Desa Sa’dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan*” Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Pembimbing : Prof. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd dan Dr. Pangeran Paita Yunus, S.Pd, M.Sn.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun *Pa’tannun*, (2) Mendeskripsikan proses pembuatan kain tenun *Pa’tannun* di Desa *Sa’dan* Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan, (3) Mendeskripsikan struktur jalinan kain tenun *Pa’tannun*, (4) Mendeskripsikan motif kain tenun *Pa’tannun*, (5) Mendeskripsikan faktor penunjang dan penghambat pada proses pembuatan kain tenun *Pa’tannun*. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah para pengrajin kain tenun *Pa’tannun* sebanyak 10 orang yang ada di Desa *Sa’dan* Kabupaten Toraja Utara. Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari segi alat yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun *Pa’tannun* di Desa *Sa’dan* Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan adalah alat tenun godokan, bahan yang digunakan adalah benang ikat dan benang kala yang berasal dari alam dan bahan sintesis atau buatan, struktur jalinan benang pada kain tenun *Pa’tannun* menggunakan teknik tenun polos, teknik tenun keper, dan teknik tenun satin, bentuk motif yang digunakan adalah motif *pamiring*, motif *paruki*, motif *paruki palingka simisa*, motif *paramba* dan motif *paborong-borong*. Pada hakikatnya hal-hal yang diungkapkan tersebut merupakan suatu hal yang saling terkait dalam proses pembuatan kain tenun *Pa’tannun* di Desa *Sa’dan* Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Nasional Indonesia merupakan perwujudan dari kebudayaan daerah yang menjadi keseluruhan yang kompleks, dimana terdapat ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya bangsa Indonesia merupakan cermin dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang beraneka ragam sebagai salah satu warisan budaya yang harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kedudukan dan pelestarian budaya bangsa Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan peran aktif semua lapisan masyarakat untuk pengembangan budaya bangsa.

Dalam mengembangkan kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, perlu dikembangkan kemampuan masyarakat untuk mengangkat nilai-nilai sosial budaya daerah serta pembaharuan dalam proses pengembangan budaya itu sendiri. Salah satu jenis produk kebudayaan di Indonesia adalah kerajinan tenun tradisional dari berbagai daerah di Indonesia

Nilai budaya bangsa Indonesia dapat diukur dari hasil keseniannya, termasuk seni kerajinan tenun yang kaya akan ragamnya dari sekian banyak corak, bentuk serta keanekaragaman unsur budaya daerah. Salah satunya adalah pembuatan kain tenun *Pa'tannun* sebagai ciri khas kerajinan tangan masyarakat Tana Toraja yang tepatnya berada di Desa Tobarana, Kecamatan *Sa'dan* Kabupaten Toraja Utara.

Sulawesi Selatan sejak dahulu terkenal memiliki keanekaragaman budaya yang bernilai seni tinggi. Keanekaragaman budaya daerah Sulawesi Selatan khususnya di kabupaten Toraja Utara menjadikannya salah satu daerah pariwisata yang terkenal di Indonesia. Kebudayaan yang terdapat di Toraja Utara antara lain adalah tari-tarian, lagu atau nyanyian, adat istiadat, dan hasil kerajinan tangan berupa tenun, ukiran, anyaman, dan sebagainya.

Kebupaten Toraja Utara merupakan daerah kecil yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan yang kaya dengan sumber daya alam, disamping itu juga kaya dengan benda-benda yang terbuat dari kerajinan tangan atau seni kerajinan tenun. Terdapat dua jenis kain tenun yang biasa digunakan masyarakat Tana Toraja untuk upacara-upacara adat dan kegiatan-kegiatan lainnya yaitu kain *Ma'a* dan *Sarita*. Kain *Ma'a* adalah kain tenun yang dianggap sakral. Biasanya kain ini dipakai oleh para pemuka agama atau pemuka adat saat upacara adat atau keagamaan dan kegiatan kebudayaan.

Motif pada kain *ma'a* adalah motif kerbau berbaris yang dikelilingi motif salib. Dan kain ini juga bisa dipakai saat upacara kematian untuk membungkus jenazah. Sedangkan kain *Sarita* fungsinya adalah untuk hiasan, umbul-umbul, hiasan Tongkonan, hiasan pelengkap untuk penari, hiasan peti mati, dan lain sebagainya. Motif-motif pada kain *Sarita* dianggap sebagai simbol keberkahan yang bisa mendatangkan berkah.

Kain Tenun Toraja merupakan hasil kerajinan tenun yang dikerjakan langsung oleh tangan-tangan terampil masyarakat Toraja. Toraja memiliki posisi yang sangat penting bagi masyarakat suku Toraja karna kain tenun Toraja memiliki makna-makna yang tersirat dalam setiap corak dan motifnya. Tak heran

jika kain tenun ini memiliki kedudukan yang tinggi di kehidupan budaya masyarakat Toraja. Konon, pada jaman dahulu tidak semua masyarakat dapat memiliki kain tenun Toraja. Bisa dikatakan bahwa hanya kaum bangsawan saja yang bisa memiliki kain tenun dengan motif-motif yang sangat indah. Hal ini karena harga kain tenun dahulu sangatlah mahal, mereka harus menukarkannya dengan seekor kerbau yang bagi kalangan masyarakat setempat memang bernilai ekonomi sangat tinggi. Hasil kerajinan tangan ini dikerjakan dengan teknik manual dan masih menggunakan peralatan tradisional dan satu-satunya sentra tenun Toraja, berada di *Sa'dan To'barana*. Hasil kerajinan tangan ini mengandung nilai tersendiri bagi para pengrajin yang membuatnya, yaitu nilai ekonomi, karena keberadaannya ternyata dapat dikreasikan menjadi produk kerajinan lain dari kain tenun Toraja, seperti pakaian, tas, dompet, selendang, maupun perlengkapan lainnya yang memberikan nilai tambah terhadap para pengrajin yang bersangkutan.

Tingginya minat wisatawan terhadap tenun Toraja belum diimbangi dengan regenerasi penenun. Kini, pengrajin juga sibuk memenuhi permintaan tenun dari warga lokal Toraja setelah adanya kebijakan wajib memakai tenun bagi pegawai negeri setiap satu pekan sekali. Akibatnya, produksi tenun khas Toraja habis terjual dari tangan pengrajin. Pembeli bahkan harus antri hingga berbulan-bulan.

Oleh karena itu, penulis akan meneliti sesuai judul skripsi yaitu proses pembuatan kain tenun *Pa'tannun* di Desa *Sa'dan* Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah, maka dirumuskan permasalahan yang menjadi pusat perhatian penelitian. Adapun rumusan masalah yang ingin diteliti adalah sebagai berikut:

1. Alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam pembuatan kain tenun *Pa'tannun* di Desa *Sa'dan* Kabupaten Toraja Utara?
2. Bagaimana proses pembuatan kain tenun *Pa'tannun* di Desa *Sa'dan* Kabupaten Toraja Utara ?
3. Bagaimana bentuk dan motif yang diterapkan pada kain tenun *Pa'tannun* di Desa *Sa'dan* Kabupaten Toraja Utara ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut maka didapatkan tujuan penelitian, adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan alat dan bahan apa saja yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun *Pa'tannun*.
2. Proses pembuatan kain tenun *Pa'tannun*.
3. Mendeskripsikan bentuk dan motif yang diterapkan pada kain tenun *Pa'tannun*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Desa *Sa'dan*

Sebagai bahan masukan dalam peningkatan mutu kerajinan dan peningkatan jumlah kerajinan tenun dan keterampilan pada umumnya.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi institusi pendidikan yang terkait dalam pelestarian kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional pada umumnya.

3. Bagi Mahasiswa

Dapat menjadi referensi/acuan dan pengetahuan baru bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

4. Bagi Peneliti

Sebagai proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dalam melakukan kajian-kajian ilmiah di bidang seni rupa pada umumnya dan seni kerajinan pada khususnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli yang relevan dengan masalah penelitian merupakan faktor pendukung terlaksananya penelitian ini.

1. Sejarah Pemerintahan Kabupaten Toraja Utara

Pada awalnya Pemerintah Hindia Belanda menyusun pemerintahan yang terdiri atas distrik *bua'* dan kampung, yang masing-masing dipimpin oleh penguasa setempat (*Puang Ma'dika*). Setelah 19 tahun Hindia Belanda berkuasa di daerah ini, Tana Toraja dijadikan *Onderrafdeling* di bawah *Selfbrstuur* Luwu di Palopo, yang terdiri atas 32 *Landchaap* dan 410 kampung. *Controleuur* yang pertama yaitu H.T. Mantig. Pada tanggal 18 Oktober 1946 dengan *besluit* LTGG tanggal 8 Oktober 1946 Nomor 5 (Stbld Nomor 105) *Onderafdeling* Makale/Rantepao dipisahkan dari *swapraja* yang berdiri sendiri di bawah satu pemerintahan yang disebut *Tongkonan Ada'*.

Pada saat pemerintah Indonesia berbentuk serikat (Republik Indonesia Serikat) tahun 1946, *Tongkonan Ada'* diganti dengan suatu pemerintahan darurat yang beranggotakan 7 orang, dibantu oleh satu badan yaitu Komite Nasional Indonesia (KNI) yang beranggotakan 15 orang. Dengan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan Nomor 482, pemerintah darurat dibubarkan dan pada tanggal 21 Februari 1952 dilakukan serah terima

pemerintahan Kepada Pemerintahan Negeri (KPN) Makale/Rantepao, yaitu kepada Wedana Andi Achmad. Pada saat itu wilayah yang terdiri atas 32 distrik dan 410 kampung diubah menjadi 15 distrik dan 133 kampung. Berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 3 Tahun 1957 dibentuklah Kabupaten Daerah Tingkat II Tana Toraja dan diresmikan pada tanggal 31 Agustus 1957. Bupati Kepala Daerah pertama bernama Lakitta. Pada tahun 1961, berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Selatan Nomor 2067.

Pembentukan Kabupaten Toraja Utara berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 Tentang Pembentukan Kabupaten Toraja Utara, Kabupaten Tana Toraja dimekarkan menjadi dua kabupaten. Kabupaten pemekarannya disebut dengan nama Kabupaten Toraja Utara, yang terdiri atas 21 kecamatan, 40 kelurahan, dan 111 desa. (toraja-culture.blogspot.com).

2. Sejarah Kecamatan *Sa'dan*

Sa'dan atau *masero* berarti “bersih”. Pada zaman dulu kala, konon kehidupan masyarakatnya sangat bersih sehingga menjadi sebuah kecamatan yang saat ini bernama Kecamatan *Sa'dan*. Ibukota kecamatan terletak di Kelurahan *Malimbong*. Kecamatan *Sa'dan* dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 78/II/1995 tanggal 6 Februari 1995. Dulu Kecamatan *Sa'dan* merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Sesean, sebelum Toraja Utara menjadi kabupaten dan masih tergabung dalam Kabupaten Tana Toraja. Setelah pemekaran menjadi Kabupaten Toraja Utara, Kecamatan *Sa'dan* terpisah dari Kecamatan Sesean dan

tergabung dengan Kecamatan *Sa'dan Balusu*. Kemudian Kecamatan *Sa'dan Balusu* dimekarkan menjadi dua, yaitu Kecamatan *Sa'dan* dan Kecamatan *Balusu*.

Ibukota Kecamatan *Sa'dan* berada di *Sa'dan Malimbong*. *Sa'dan Malimbong* adalah sebuah desa yang dulu merupakan salah satu pusat kebangsawanan *Sa'dan*. Oleh orang-orang tua di *Sa'dan Malimbong*, disebutkan sebuah nama bangsawan pertama yang membangun *Sa'dan Malimbong*, yaitu *Puang Tolla* yang diberi gelar *Parapak Langi'*. *Parapak Langi'* membangun *Sa'dan* di suatu daerah tepian sungai yang bernama Sungai *Sa'dan*. Daerah tepian Sungai *Sa'dan* ini dikenal orang-orang setempat dengan nama *To' Barana*. *Puang Tolla* diyakini oleh penduduk *Malimbong* sebagai keturunan pertama di *Tongkonan To' Barana*, yang berasal dari *Tongkonan Palipanganyang* dihuni oleh *Ne' Tangangalulun* yang menikah dengan *Njo' Panibak*. *Ne' Tangangalulun* sendiri merupakan keturunan kesekian dari Raja(*Arung*) *Enrekang*, hasil pernikahannya dengan salah satu keturunan bangsawan di *Tongkonan Punt* di *Minanga* yang bernama *Sa't Bulawan* (Lewaran, 2011:40).

Sementara, keturunan pertama dari *Arung Enrekang* dan *Sa't Bulawan* dikenal oleh warga di lingkungan *To' Barana* dengan nama *Mendira* atau *Mendila*, yang makam tuanya berada di dekat *Tongkonan To' Barana*. *Mendila* adalah cikal bakal atau nenek moyang keturunan bangsawan masyarakat Toraja *Sa'dan* masa kini. Kompleks pemakamannya sudah tidak terawat lagi, ditumbuhi rumput dan tanaman-tanaman liar, namun masih dianggap keramat oleh keturunannya.

Karena berada di sekitar Sungai *Sa'dan* maka daerah tersebut dinamai *Sa'dan*. Menurut keterangan beberapa informan, *sa'dan* berarti “bening”. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa air yang mengalir memang bening dan jernih adanya. Konon, sebelum ditemukan oleh *Parapak Langi'* sebagai tempat hidup, daerah *Sa'dan Malimbong* merupakan daerah yang menyerupai telaga. Itulah sebabnya dinamakan *Sa'dan Malimbong*. (<http://www.torajautarakab.co.id>)

3. Geografi dan Kependudukan

a. Luas Wilayah

Kecamatan *Sa'dan* memiliki luas wilayah 80,49 km². Koordinat geografi berada pada 2° 53' 8" Lintang Selatan dan 119° 56' 39" Bujur Timur. Batas-batas wilayah Kecamatan *Sa'dan*: di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Luwu Utara, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan *Bangkelekila* dan *Sesean*, di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan *Sa'dan Balusu*, dan di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan *Buntu Pepasan*.

b. Topografi

Kecamatan *Sa'dan* meliputi wilayah pegunungan dan dataran. Jarak tempuh dari ibukota Kecamatan *Sa'dan Malimbong* ke ibukota Kabupaten Toraja Utara, yaitu Rantepao, adalah 10,5 km. Kecamatan *Sa'dan* meliputi 10 wilayah desa yang terdiri atas 8 lembang dan 2 kelurahan, yaitu:

1. Lembang *Sa' Dan Andulan*,
2. Lembang *Sa' Dan Ballopasange*,
3. Lembang *Sa' Dan Liku Lambe*,
4. Lembang *Sa' Dan Pebulian*,

5. Lembang *Sa' Dan Pesondongan*,
6. Lembang *Sa' Dan Sangkaropi*,
7. Lembang *Sa' Dan Tiroallo*,
8. Lembang *Sa' Dan Ulusalu*,
9. Kelurahan *Sa' Dan Malimbong*, dan
10. Kelurahan *Sa' Dan Matallo*.

Sa'dan Malimbong merupakan ibukota Kecamatan *Sa'dan* di Kabupaten Toraja Utara. Dulu *Sa'dan Malimbong* merupakan satu desa, bersama dengan Pebulian dan Sangkaropi. Desa itu kemudian dimekarkan menjadi Kelurahan *Sa'dan Malimbong*, Lembang Pebulian, dan Lembang Sangkaropi. Wilayah Lembang/Kelurahan *Sa'dan Malimbong* memiliki topografi datar, dengan luas area 4,83 km², berjarak 25 km dari ibukota kabupaten (Rantepao), dan memiliki ketinggian 800 m dari permukaan air laut. Di *Sa'dan Malimbong* ada tiga lingkungan, yaitu *Malimbong*, *Tangge*, dan *Sang Kombong*. Jumlah penduduk di *Sa'dan Malimbong* total 1.128 jiwa, terdiri atas 560 jiwa laki-laki dan 568 perempuan. Sementara seluruh jumlah penduduk di Kecamatan *Sa'dan* berjumlah 14.923 jiwa. (<http://www.torajautarakab.co.id>)

Vegetasi hutan yang tumbuh di sekitar desa adalah berbagai tanaman kayu dan semak hutan, seperti kayu uru, cendana, pinus, buangin, natoh, palem, taro, mayana, bayam-bayaman, dan bambu. Kayu-kayu tersebut digunakan untuk membuat rumah tongkonan, sedangkan bambu digunakan untuk membuat pondok pada saat upacara *rambu solo*’.

Penduduk menanam berbagai macam buah-buahan dan sayur-sayuran di halaman, di antaranya jambu air, jambu biji, manggis, jeruk bali, durian, avokad, cokelat, kopi, sirsak, pepaya, pisang, nangka, kelapa (jarang), ubi, labu, cabai rawit, tomat, dan kecapi (ketapi). Cokelat dan kopi merupakan komoditas yang

penting. Biasanya penduduk menjual cokelat dan kopi ke pasar di sekitarnya. Sementara tanaman mayana digunakan untuk keperluan memasak makanan khas Toraja, yaitu *pa'piong* (daging dicampur dengan daun mayana, dimasukkan ke dalam bambu, lalu di bakar). Jenis padi yang ditanam bervariasi, ada yang putih, merah atau cokelat, dan hitam. Padi atau beras yang terkenal di wilayah Toraja *Sa'dan* yang merupakan varietas lokal Toraja adalah *Cinta Nur*.

Binatang ternak yang dipelihara oleh penduduk terutama adalah babi dan kerbau atau tedong dalam bahasa Toraja. Babi dan kerbau merupakan hewan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi karena diperlukan untuk penyelenggaraan upacara *rambu solo'* (pesta upacara kematin). Kerbau belang (*tedong bonga*) adalah hewan khas yang sering dijumpai di Toraja. Kerbau ini memiliki dua warna kulit, yaitu abu-abu dan putih. *Tedong bonga* ini merupakan simbol status sosial yang tinggi bagi orang yang menyembelinya pada saat upacara *Rambu Solo'*. Harga *tedong bonga* berkisar puluhan hingga ratusan juta, tergantung corak belang di kulitnya dan bentuk fisik kerbau tersebut.

Jenis kerbau lain yang memiliki nilai tinggi adalah kerbau *balian*. Kerbau *balian* adalah kerbau jantan berwarna hitam yang telah dikebiri sehingga memiliki tanduk yang panjang. Kerbau ini berharga puluhan juta rupiah. Kerbau (*tedong*) untuk upacara *rambu solo'* memiliki berbagai macam varian yang juga menentukan status sosial pembelinya. Ayam juga dipelihara untuk dijadikan ayam aduan maupun untuk keperluan sehari-hari (untuk makanan). Ada juga ayam peliharaan, yaitu ayam tertawa. Ayam ini memiliki bentuk tubuh yang pendek seperti ayam kate, namun berekor agak panjang. Suaranya khas, seperti suara orang tertawa terbahak bahak. Jenis ayam ini tidak

bisa dipelihara di tanah, harus diletakkan di atas pijakan yang tiak langsung menyentuh tanah. Binatang liar yang hidup di Desa *Sa'dan Malimbong* di antaranya berbagai jenis burung, termasuk burung elang yang sering dijumpai terbang di atas areal persawahan. Hewan babi (*bai*) juga merupakan hewan yang sangat penting bagi orang Toraja. Setiap rumah tanggah selalu memiliki peliharaan babi beberapa ekor, yang dimaksudkan sebagai simpanan tabungan untuk acara *rambu solo*'.

d. Religi

Sebelum orang Toraja memeluk agama lain, seperti Kristen atau Islam, nenek moyang orang Toraja telah memiliki sistem kepercayaan yang dikenal dengan sebutan *Aluk Todolo*. Secara harfiah *aluk* berarti “aturan/agama”, *todolo* berarti “leluhur”. Jadi, *Aluk Todolo* berarti “agama leluhur” atau “agama purba”. Sebuah kepercayaan tidak hanya memuat seperangkat aturan berkenaan dengan cara-cara melakukan ritual peribadatan, namun juga merupakan pandangan hidup yang mengandung konsepsi tentang ruang dan waktu, serta panduan perilaku bagi penganutnya. Pandangan hidup tersebut akan menjadi acuan bagi segala aktivitas para penganut kepercayaan itu, termasuk di antaranya cara mereka mengatur ruang tempat mereka hidup dan bermukim.

Aturan-aturan dalam sebuah kepercayaan selain meliputi hubungan manusia dengan Sang Pencipta, juga mengatur hubungan-hubungan sosial di antara manusia dan hubungan manusia dengan alam tempat ia tinggal dan hidup serta mencari penghidupan. Demikian pula halnya dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Toraja, *Aluk Todolo*. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja, mereka dituntun oleh

sebuah pandangan hidup yang mengatur tentang tata hubungan antara Tuhan (Sang Pencipta) dengan manusia sebagai ciptaan, dan hubungan manusia dengan lingkungan tempat mereka hidup dan mencari nafkah. Namun berbeda dengan ajaran dalam kepercayaan agama di Indonesia pada umumnya, selain mengenal Tuhan, dalam *Aluk Todolo* kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh para dewa dan roh leluhur mereka. Jadi, konsep Tuhan hanyalah sebagai Pencipta pertama kehidupan. Meskipun dalam kondisi kekinian para generasi muda hanya memandang bahwa hubungan-hubungan tersebut merupakan sesuatu yang sudah demikian adanya sejak nenek moyang mereka, dan tidak memahami lagi tentang *Aluk Todolo*, namun aktivitas keseharian mereka tetap tak sepenuhnya lepas dari aturan tersebut. Menipisnya pengetahuan berkenaan dengan kepercayaan lama salah satunya disebabkan mereka lebih sering menerima pengajaran agama Kristen dari pada kepercayaan *Aluk Todolo*. Pada saat ini, walaupun *Aluk Todolo* sudah bukan kepercayaan yang dipandang sebagai agama bagi masyarakat Toraja, nilai nilainya masih dipegang oleh setiap anggota masyarakat.

Ajaran *Aluk Todolo* merupakan sebuah ajaran tentang falsafah hidup manusia yang sempurna di hadapan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Ketiganya memiliki kaitan yang sangat erat sehingga penjelasan atau penggambaran terhadap salah satu aspek di antaranya tidak akan sempurna tanpa mengikutkan aspek lainnya. Mereka percaya bahwa manusia atau individu hidup di dunia tidak sendirian dan kehidupan ini ada yang menguasai. Penguasa kehidupan tersebut telah memberikan kekuatan kepada manusia untuk dapat hidup di bumi. Kekuatan untuk dapat bertahan hidup tersebut bersumber atau terdapat pada alam. Jika salah

satu hubungan ini lepas maka kehidupan ini tiak akan berlangsung dengan baik (Kemen budpar RI, 2005).

4. Tradisi Menenun di Toraja

Tradisi menenun diturunkan dari generasi ke generasi di kalangan perempuan. Tenun adalah simbolisasi pekerjaan yang identik dengan perempuan. Alat tenun biasanya berada di luar rumah, seperti di kios-kios tenun yang tersedia atau di kolong rumah panggung. Beberapa nenek perempuan berusia di atas 70 tahun sudah menenun kain khas Toraja berpuluh puluh tahun lamanya, walaupun ada generasi baru penenun tradisional berusia 25-40 tahun yang juga menenun motif-motif tradisional Toraja. Mereka biasa melakukan pekerjaan menenun dari siang hingga sore hari sebelum matahari terbenam. Sekitar pukul 5 sore, bila peralatan tenun berada di luar ruangan, peralatan tersebut sudah digantung dan ditutup terpal atau kain tebal agar tidak terkena pias hujan.

5. Tinjauan Umum Kerajinan Tenun

a. Pengertian Kerajinan Tenun

Kerajinan adalah cabang seni yang memerlukan kekriyaan yang tinggi sehingga hampir senimannya tidak sempat berekspresi secara baik, misalnya ukiran kayu, anyam-anyaman, seni kerajinan logam (emas dan perak) dan sebagainya. (Abd. Kahar Wahid, 1994:18)

sedangkan pendapat yang lain, bahwa kerajinan adalah kata “kerajinan” berasal dari kata “rajin” yang bersifat atau keadaan yang dalam, pengertian umum menunjukkan keadaan tentang mutu suatu kegiatan kerja secara suka, tekun, teliti, rapi dan bersih untuk mengerjakan pembuatan barang-barang kerajinan.

(Acep Subtita, 1984:1).

Tenun merupakan salah satu sarana seni yang patut dilestarikan. Jadi pengertian tenun adalah kegiatan menenun kain dari helai benang pakan dan benang lungsi yang sebelumnya diikat dan dicelupkan kedalam cat pewarna alami.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2008:610), tenun ialah hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutera, dsb) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsi. Dalam pengertian lainnya dikemukakan bahwa tenun adalah menyusun benang mendatar dan membujur dalam suatu kerapatan dengan memakai corak yang bermacam-macam.

b. Struktur Tenun

Struktur tenun merupakan jalinan benang lusi dan benang pakan yang letaknya tegak lurus satu sama lain, hasil dari proses ini disebut kain tenun. Alat yang digunakan untuk pembuatan kain tenun dapat berupa gedongan, alat tenun bukan mesin (ATBM) dan alat tenun mesin (ATM).

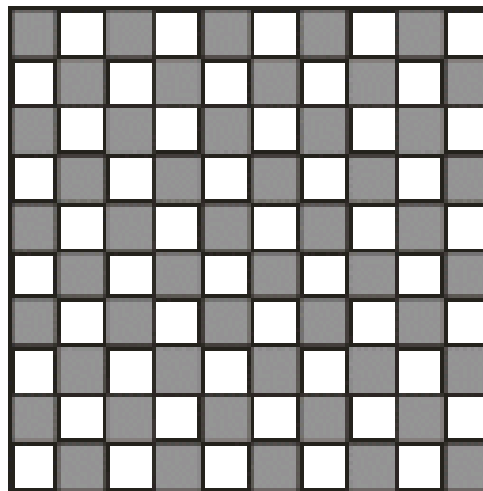
1) Jenis-jenis struktur

a. Struktur Anyaman Polos

Nama lain yang biasanya digunakan adalah anyaman *blacut*, *plat*, *tabby*, *taffeta*, dan *plain*.

Ciri-ciri dan karakteristik anyaman polos:

1. Anyaman polos adalah anyaman yang paling sederhana, paling tua dan paling banyak dipakai.
2. Bekerjanya benang-benang lungsi dan pakan paling sederhana, yaitu 1 naik, 1 turun.
3. Ulangan rapot; kearah horizontal (lebar kain) atau kearah pakan, diulangi sesudah 2 helai pakan. Kearah vertikal atau kearah lusi, diulangi sesudah 2 helai lusi dan lain sebagainya.



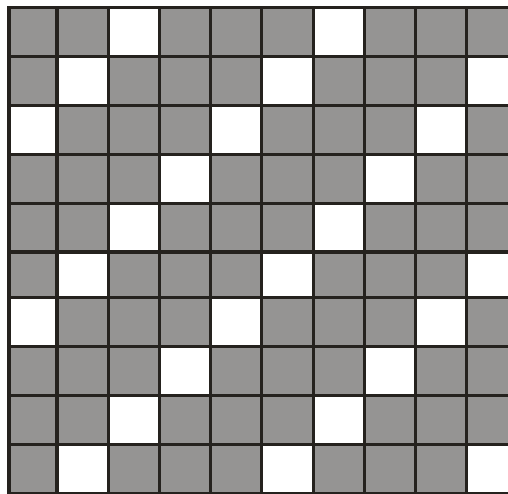
Gambar 2.2 : Anyaman Polos
(<http://www.jenisanyamanpadakaintenun.co.id>)

b. Struktur Anyaman Keper

nama lain dari anyaman keper yang banyak digunakan yaitu; *twill* (USA), *drill* (Inggris), *Koper* (Jerman).

Ciri-ciri dan karakteristik anyaman keper:

1. anyaman keper adalah anyaman dasar yang kedua.
2. Pada permukaan kain terlihat garis miring atau ripis miring tidak putus-putus.
3. Dalam kondisi sama, kekuatan kain dengan anyaman polos lebih besar dari pada kekuatan kain dengan anyaman keper.



Gambar 2.3 : Anyaman Keper
(<http://www.jenisanyamanpadakaintenun.co.id>)

c. Struktur Anyaman Satin

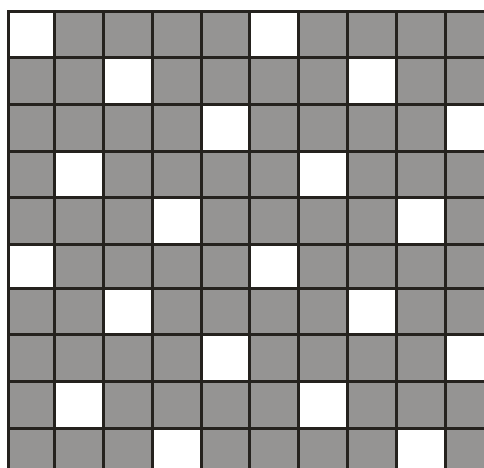
Nama lain biasanya disebut *sateen*, istilah umum untuk kain katun dengan anyaman satin 5 gun atau 8 gun disebut satin pakan. Satin istilah yang umum dipakai pada kain-kain satin yang dibuat dari sutera filament atau benang sintetis flamen.

Satinettes, dibuat dari benang lusi kapas dan benang pakan wol.

Satijn de chine, dibuat dari benang sutra alam dengan tebal sedang, belakangan dibuat juga dari benang rayon.

Ciri-ciri dan karakteristik anyaman satin:

1. Anyaman dasar ketiga.
2. Hanya menonjolkan salah satu efek baik itu lusi atau pakan pada permukaan kain.
3. Pada anyaman satin dengan efek lusi disebut satin lusi dengan jumlah total lusi $>$ dari pada total pakan. Dan berlaku sebaliknya untuk satin pakan.
4. Satu garis tidak begitu tampak menonjol seperti pada anyaman keper.



Gambar 2.4 : Anyaman Satin
(<http://www.jenisanyamanpadakaintenun.co.id>)

d. Motif/Ragam hias kain tenun

Menciptakan motif atau ragam hias dalam suatu tenun sangat tergantung pada langkah dan keteraturan menggunakan benang lungsi dan tergantung juga dari motif yang dihasilkan atau sesuai dengan keinginan.

Seni ragam hias memiliki arti penting dalam hubungan dengan kerajinan dan seni dekorasi, untuk itu perlu dikaji dan dipahami tentang nilai filosofi serta nilai seninya dalam ragam hias merupakan simbol-simbol yang mempunyai arti khusus tidak hanya sebagai hiasan tetapi juga memiliki latar belakang seni yang berkaitan dengan kebutuhan lain diantaranya menciptakan rasa cinta pada lingkungan. Apabila dilihat dari sudut nilai dan fungsinya, maka setiap kreasi menunjukkan sifat yaitu sebagai hiasan dan sebagai symbol atau lambang yang disebut ragam hias.

Motif atau ragam hias tidak dapat terlepas dari perkembangan pola pikir dan inspirasi seni dalam masyarakat yang akan diterapkan dalam benda-benda kerajinan seperti tenun. Corak atau motif atau ragam hias kerajinan seperti tenun. Corak atau motif atau ragam hias kerajinan tenun tradisional merupakan pola hias turun temurun, walaupun ada perkembangan namun tidak jauh dari pola dasar sebagai warisan.

Dalam penciptaan suatu motif atau ragam hias ternyata mewujudkan variasi-variasi yang cukup dan sangat tergantung dari bahan dasar yang akan dibuat, konsep desain juga sangat dipengaruhi oleh tujuan dan kegunaannya, arti dan fungsi pada setiap bentuk motif ragam hias selalu didasari oleh filsafat hidup manusia dan tujuan penciptaan, motif-motif yang muncul mengikuti fungsi

misalnya alat upacara ritual. Motif-motif yang berkaitan dengan upacara itu akan memegang peranan didalam komposisi pada kesatuan ornament. (Hilir, 1997:33).

1. Geometris

Ragam hias geometris berupa motif garis lurus, garis melengkung, garis sudut menyudut, garis silang menyilang, garis membentuk tanda tambah, segitiga, segiempat, segidelapan, dan lingkaran-lingkaran.



Gambar 2.5 : Motif Geometris
(Sumber : www.Motifsarungtenun.com)

2. Flora

Motif hias ini berdasarkan pada tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitar alam kita. bentuknya ada yang berupa akar, daun, bunga, biji, tunas, buah, ranting, atau pohon. Contohnya adalah motif hias bunga teratai yang dalam ajaran agama Budha berhubungan dengan simbol kelahiran. Contoh yang lain adalah motif hias pohon kehidupan (*kalpataru*) yang diterapkan pada gulungan wayang. Nilai simbolik yang terdapat pada pohon tersebut adalah dunia tempat tinggal manusia

saat ini yang dibagi menjadi dunia atas tempat para dewa bertahta dan dunia bawah tempat makhluk biasa tinggal.



Gambar 2.6 : Motif Flora
(Sumber : www.Motifsarungtenun.com)

3. Fauna

Fauna atau satwa menjadi dasar terbentuknya motif hias ini. Satwa darat, air atau yang hidup di udara dan bahkan ada pula satwa khayal dibuat sebagai motif hias, kadal, kerbau, belalang, ikan, ular, kuda, singa, gajah, burung, rusa, dan makhluk ajaib naga atau makara (ikan berbelalai) adalah beberapa satwa yang sering di jadikan motif hias. Nilai simbolik tampak pada seekor satwa berkenaan dengan alam kehidupan. Sebagai contoh ular mewakili dunia bawah atau air yang bermakna sebagai pembawa jenazah mendiang untuk menyebrang dan burung dianggap mewakili dunia atas yang membawa arwah ke alam atas.



Gambar 2.7 : Motif Fauna
(Sumber : www.Motifsarungtenun.com)

e. Proses Tenun

Proses ini merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pengrajin dalam membuat kain tenun. Proses ini saling berkaitan, mulai dari persiapan sampai dengan proses pembuatan kain, seperti pada uraian berikut:

1) Persiapan pembuatan sarung

a. Alat

Dalam kerajinan tenun dikenal dengan alat tenun mesin (ATM) dan alat tenun bukan mesin (ATBM) atau alat tenun tradisional yang dikenal dengan nama gendong. Alat tenun gendong mempunyai ciri-ciri pada bagian belakang disebut epor yang diletakkan dibelakang pinggang yang seolah-olah digendong waktu menenun (Prayitno, 2009:35).

1. Alat tenun gendong ada dua teknik menenun dengan hasil yang berbeda (Prayitno, 2009:35).

- a. Mengikat ujung benang lungsi, kemudian digulung pada patek, ujung benang yang lain diikatkan pada apit yang fungsinya sebagai penggulung hasil tenun.
- b. Menyambung kedua ujung benang lungsi menjadi hasil tenun dengan cara berupa tabung.

2. Alat tenun tijak

Alat tenun tijak adalah penggabungan dari alat tenun gendong, alat ini memiliki rangka-rangka yang lebih banyak, terdapat tiang untuk menopang bagian-bagian alat tenun ini. Cara menenun dengan alat tenun tijak ini menggunakan tangan dan kaki, posisi penenun duduk di kursi yang berhadapan dengan alat tijak.

b. Bahan

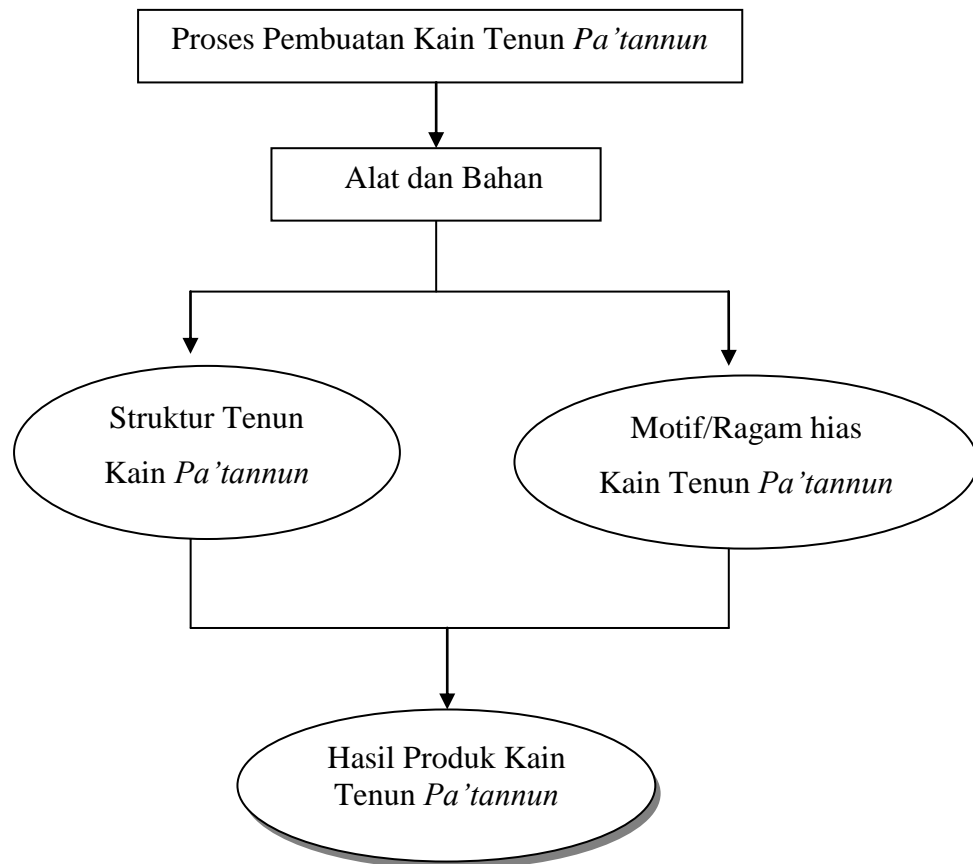
Bahan untuk membuat benang ikat menurut sumbernya ada dua jenis, yaitu bahan yang berasal dari alam dan bahan sintetis atau buatan. Bahan berasal dari alam bisa diperoleh dari tumbuhan dan hewan, contoh bahan yang berasal dari tumbuhan, misalnya kapas, kulit pohon rami, rosela, serat batang, pisang manila, serat daun nanas dan masih banyak yang lainnya. Sedangkan yang berasal dari hewan, misalnya serat kepompong ulat sutera, bulu domba, dan lain-lain. Pada bahan sintetis adalah bahan yang diperoleh dengan cara mengelola bahan yang berasal dari sumber alam melalui proses tertentu, salah satu contohnya adalah *polyester*, *polyester* ini diperoleh dari hasil ikatan bahan minyak bumi. Selain *polyester* masih ada lagi bahan yang lainnya yaitu *polybright*.

2) Proses Pembuatan Sarung

Setelah proses persiapan, langkah selanjutnya adalah proses menenun atau proses pembuatan Tenun. Dilakukan dengan tahapan yaitu menyiapkan benang yang sebelumnya dipintal menggunakan alat *unuran* dari serat kapas menjadi benang. Kemudian benang di rentangkan dengan menggunakan *tandi*, jika sudah selesai maka benang-benang disusun sesuai motif kain tenun yang kita inginkan dan dirapatkan menggunakan *balida*. Proses ini dilakukan dengan cara memasukkan benang pakan diantara benang-benang lungsi, sehingga akan membentuk anyaman benang. Setiap helai benang pakan dimasukkan bolak-balik ke dalam benang lungsi, di tekan naik dan turun secara berganti-gantian, semakin rapat benang yang terjalin maka semakin bagus hasil kain tenunan yang dibuat. Penyelesaian pembuatan kain tenunan ini tergantung dari benang yang ada. Apabila benang masih banyak maka proses pembuatan kain tenun terus berlanjut, dan apabila benang yang ada sudah mulai berkurang dan habis maka proses pembuatan kain tenun tidak diteruskan lagi atau dihentikan.

B. Kerangka Pikir

Dengan melihat konsep-konsep yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian dapat dibuat skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2.8 : Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Variabel dan Desain Penelitian

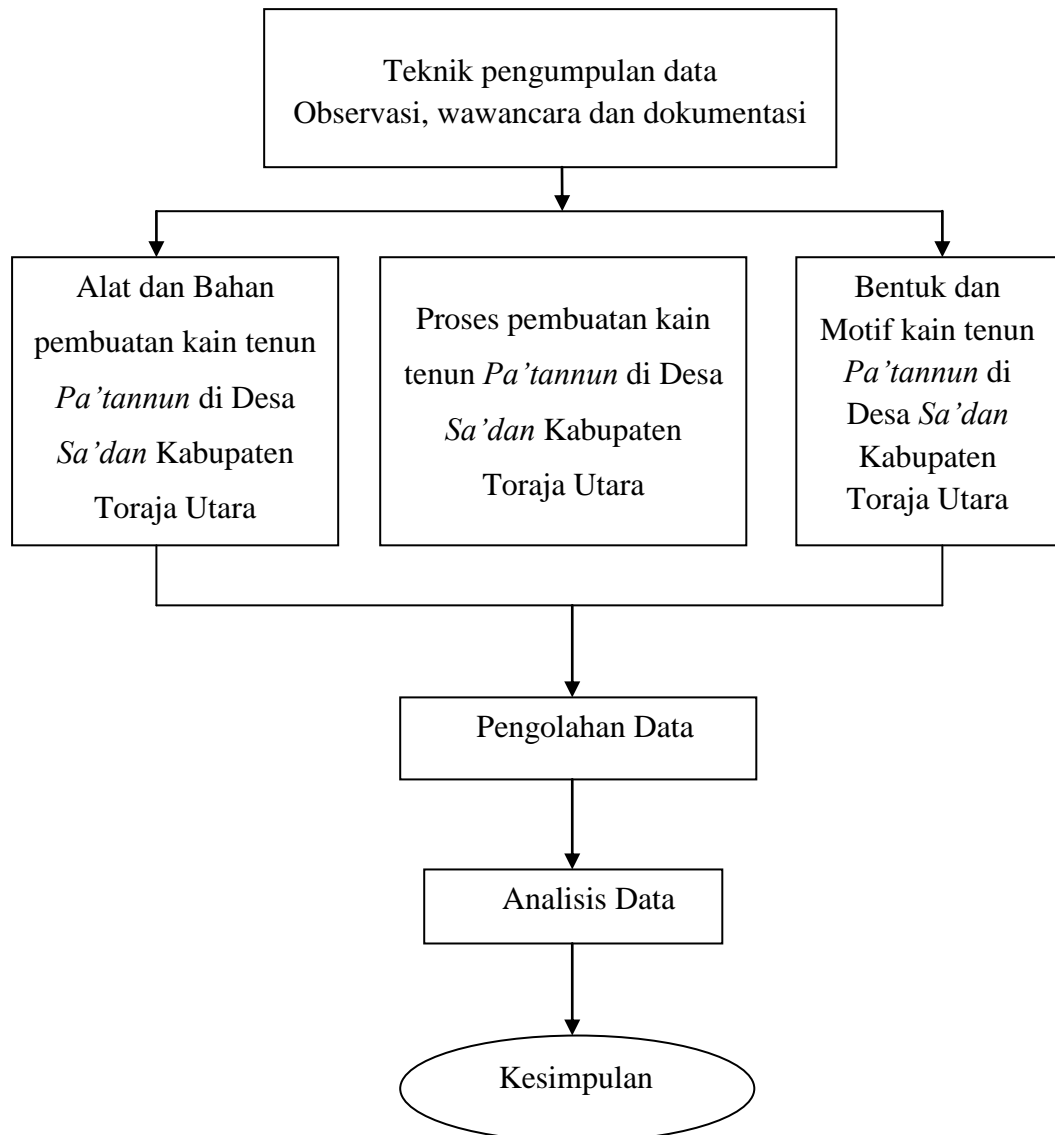
1. Variabel Penelitian

Variable penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi objek dan sasaran pengamatan atau sesuatu yang akan diteliti. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang proses pembuatan kain tenun Toraja di Desa *Sa'dan* Kecamatan *Malimbong* Kabupaten Toraja Utara. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan kain tenun *Pa'tannun*.
- 2) Proses pembuatan kain tenun *Pa'tannun*.
- 3) Bentuk dan motif yang diterapkan dalam pembuatan kain tenun *Pa'tannun*.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian pada hakikatnya merupakan strategi mengatur setting penelitian dan dibuat sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Agar penelitian ini dapat terlaksana dengan baik dan mudah, maka desain penelitian ini harus disusun dengan baik dan terencana.



Gambar 3.1 : Skema Desain Penelitian

B. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas sasaran penelitian dan untuk menghindari timbulnya penafsiran yang berbeda terhadap setiap variable perancangan, maka perlu didefinisikan setiap variable tersebut secara operasional sebagai berikut:

- a. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan kain tenun *Pa'tannun* adalah alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan kain tenun *Pa'tannun*.
- b. Proses pembuatan kain tenun *Pa'tannun* adalah suatu rangkaian yang dilakukan dalam pembuatan kain tenun *Pa'tannun*, mulai dari proses pembuatan sampai tahap akhir.
- c. Penerapan motif pada kain tenun *Pa'tannun* merupakan ragam hias yang ada didalam kain tenun *Pa'tannun*.
- d. Struktur jalinan kain tenun *Pa'tannun* merupakan suatu susunan anyaman kain tenun pada saat proses pembuatan kain tenun *Pa'tannun* yang sedang berlangsung.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 10 orang pengrajin kain tenun *Pa'tannun* yang ada di Desa *Sa'dan Malimbong* Kecamatan *Sa'dan* Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan.

D. Teknik/Metode Pengumpulan Data

Untuk mencapai sasaran yang ditujuh diperlukan teknik pengumpulan data yang dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi yaitu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yakni mengamati bagaimana proses pengolahan bahan baku, alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan sarung dan faktor-faktor penunjang dan penghambat. Observasi dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa buku catatan/gambar dan kamera untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang akan memperkuat data dari observasi. Wawancara dilakukan dengan berdialog atau Tanya jawab langsung dengan responden, mulai dari proses pembuatan sampai dengan finishing dan kendala yang mungkin timbul dalam proses pembuatankain tenun Toraja di Desa *Sa'dan Malimbong*, Kecamatan *Sa'dan*. Kabupaten Toraja Utara. Dialog dilakukan dengan pengrajin atau responden untuk mengetahui tentang hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian serta hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa foto-foto atau pengambilan gambar yang dapat dilakukan sewaktu proses pembuatan yang sedang berlangsung. Kata-kata dan tindakan (perilaku) orang yang diamati

dan diwawancarai merupakan sumber data utama yang dicatat dan ditambah catatan tertulis dari buku, majalah dokumen resmi dari kelurahan atau kantor desa, dokumen pribadi yang diperoleh dari subyek penelitian tentang pengalaman konkrit, keadaan suatu peristiwa, pandangan hidup, sikap dan lain-lain. Disamping dokumen pribadi dan dokumen resmi, penggunaan foto besar sekali, manfaatnya untuk melengkapi sumber data.

E. Teknik Analisis Data

Semua data yang berasal dari sumber data dalam penelitian ini adalah subjek yang menjadi informan yaitu orang yang memberikan informasi atau menjawab pertanyaan peneliti berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Oleh karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka analisis datanya menggunakan metode kualitatif. Semua data yang telah terkumpul dianalisis dan disajikan secara deskriptif melalui proses berikut:

Proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang berasal dari observasi, wawancara dan dokumentasi pribadi dan dokumen resmi. Langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstrak yang jelas, yaitu dengan membuat rangkuman, satuan-satuan dan dikategorikan.

Proses analisis data mengenai “proses pembuatan kain tenun Toraja” dilakukan dengan cara yaitu membaca, bertanya, mempelajari dan menelaah data yang bersifat umum yang ada dalam sumber kepustakaan mengenai pengertian proses pembuatan dan unsur-unsur yang berpengaruh pada kerajinan tenun. Kemudian penulis mempelajari dan menelaah data yang berhasil dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, wawancara mengenai hal-hal yang mneyangkut

proses pembuatan seni krajinan kain tenun, dan selanjutnya data tersebut dengan cara dibuat menjadi suatu rangkuman berisi tentang proses pembuatan kain tenun Toraja yang meliputi:

1. Alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembuatan kain tenun *Pa'tannun*.
2. Proses pembuatan kain tenun *Pa'tannun*.
3. Bentuk dan motif yang diterapkan pada kain tenun *Pa'tannun*.
4. Struktur jalinan kain tenun *Pa'tannun*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Toraja merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang dikenal sebagai tempat yang memiliki berbagai macam objek wisata. Selain objek wisatanya, Toraja juga terkenal akan kerajinan tangannya yaitu kain tenun Toraja yang dikenal sebagai penghasil kerajinan tangan yang tidak hanya populer dikalangan masyarakat Toraja sendiri tetapi juga dikalangan masyarakat luar (Mancanegara).

Sa'dan Malimbong merupakan kecamatan yang terletak di desa *To'barana'*, Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Daerah ini merupakan salah satu daerah yang menghasilkan kerajinan tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yaitu kain tenun Toraja. Kain tenun Toraja merupakan salah satu kerajinan tangan yang keberadaannya terus dilestarikan dan dikembangkan.

Keistimewaan dari Kain tenun ini adalah corak dan warnanya yang khas yang membedakannya dari kain tenun di daerah manapun di Indonesia. Selain itu, bahan kain ini kuat namun tetap halus dan indah. Salah satu hal yang cukup menarik disini bahwa keahlian membuat kain tenun ini diwariskan atau diturunkan dari generasi ke generasi.

Sampai saat ini keaslian dan kelestarian kain tenun Toraja masih tetap dan terus terjaga, salah satu faktor yang membuat hal itu terjadi karena para remaja Toraja sangat peduli dan antusias terhadap pembuatan kain tenun itu sendiri.

Mereka belajar membuat motif kain dan menenun secara otodidak dengan melihat ibu-ibu dan nenek-nenek mereka, kemudian mereka pun meniru dan mempraktikkannya. Para remaja ini mulai bergelut di dunia tenun menenun sejak mereka lulus dari bangku SMA dan selanjutnya meneruskan usaha keluarganya.

2. Alat Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) yang digunakan dalam pembuatan kain tenun Toraja

Kain Tenun Toraja diperoleh dari benang pabrikan dan benang hasil pemintalan kapas dan serat daun nanas. Tanaman kapas yang kemudian dipintal menjadi benang dengan alat pemintal tradisional terbuat dari bahan kayu dan batang bambu yang disebut *Unuran*. Sampai sekarang pengrajin kain tenun ini masih menggunakan alat tenun tradisional. Alat-alat tenun yang digunakan untuk membuat kain tenun Toraja memiliki nama dan fungsinya tersendiri, alat-alat tersebut yaitu:

- a. *Unuran*, sebagai alat pemintal kapas menjadi benang.
- b. *Pembokoran*, sebagai alat penyangga pinggang saat menenun.
- c. *Ulang*, sebagai tali penghubung penyangga pinggang dan perut yang terbuat dari kulit kerbau.
- d. *Balida*, sebagai alat yang berfungsi untuk merapatkan benang-benang yang sudah disusun.
- e. *Tandi*, sebagai alat penahan ketika dalam proses merentangkan benang.
- f. *Benang*, salah satu bahan utama yang digunakan dalam pembuatan tenun.



Gambar 4.1 Unuran, Alat Pemintal Benang Tradisional

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015



Gambar 4.2 Alat penenun Tradisional yang digunakan

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015



Gambar 4.3 Pembokoran, Alat penyangga pinggang saat menenun

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015



Gambar 4.4 Ulang, Tali penghubung penyangga pinggang dan perut

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015



Gambar 4.5 Tandir, Alat Penahan dalam Merentangkan Benang

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015



Gambar 4.6 Balida, Alat untuk merapatkan benang

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015

3. Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat tenun ikat ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Kain Toraja:

a. Benang

Benang merupakan salah satu bahan utama yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat. Ribuan tahun yang lalu, tenun Toraja dibuat dari serat kulit kayu. Kemudian material tersebut berubah lebih maju menjadi serat daun nanas. Konon, kain tersebut lebih sering digunakan untuk membungkus mayat karena daya serapnya tinggi. Setelah pedagang India dan Gujarat mendarat di Palopo-Pantai Barat Toraja sekitar 60 kilometer dari Rantepao, dikenallah campuran kapas. Kemudian kain tenun dibuat dari serat nanas yang ditambahkan serat kapas tanpa dipintal sehingga bahannya sedikit lembut. Namun serat dari nenas ini sudah langka, hal ini dikarenakan karena susahnya mencari serat nenas, sehingga yang dominan dipintal adalah serat dari kapas. Tekstur kain tenun Toraja ada yang halus dan ada yang kasar. Dalam pembuatan kain tenun, untuk membedakan kain atau sarung *Toraja* itu lembut atau kasarnya dapat dilihat dari benangnya, apakah benang tersebut dobel atau tidak. Semakin besar ukuran benang berarti menandakan bahwa kain itu semakin halus dan sebaliknya apabila ukuran benang semakin kecil maka kain semakin kasar dan tipis.



Gambar 4.7 Benang Kala

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015



Gambar 4.8 Proses pemintalan serat kapas

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015

b. Pewarnaan

Untuk bahan pewarnaan yang digunakan yaitu pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yaitu dari akar, batang pohon, kulit kayu, dan buah-buahan. Warna merah dari daun jati dan daun pacar, warna kuning dari kunyit, warna hijau dari daun pandan, pohon mahoni untuk warna coklat kemerahan, biji asam untuk warna coklat tanah, dan batang pisang yang sudah membusuk untuk warna cokelat tua. Hanya ada 3 warna dasar pada kain tersebut, yaitu warna merah yang didapat dari akar Mengkudu dan Pinang, warna biru yang didapat dari daun Tarun, serta warna hitam yang didapat dari kulit pohon Bilente. Namun seiring waktu, beberapa penenun sudah menggunakan pewarna kimia sebagai bahan pewarnaan yang didasari beberapa kekurangan yang dimiliki pewarna alami seperti:

1. Pewarna alami membutuhkan waktu yang lama untuk meramu warna.
2. Mudah luntur dan sudah mulai langka bahan bakunya sehingga pewarnaan alami mulai ditinggalkan.
3. Terbatasnya ragam warna yang dapat dihasilkan oleh pewarna alami, dan hasil pewarnaan biasanya mengalami perubahan saat proses pewarnaan dari hasil warna yang diinginkan.

Akan tetapi kain dengan pewarna alami mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan kain yang menggunakan pewarna buatan.



4.9 Proses Pemintalan dan Pewarnaan Benang

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015

4. Proses Pembuatan Kain Tenun Toraja

Benang-benang tersebut melalui beberapa proses dalam menenun untuk menjadi selembar kain yang siap dijual atau pun digunakan. Proses-proses dalam menenun adalah:

a. Memintal benang

Yaitu menghasilkan benang dari serat-serat kapas menggunakan alat gendongan dan unuran dengan memilin dan menjalin benang secara bersama.



Gambar 4.10 Proses memintal benang

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015

b. Pewarnaan

Benang-benang yang akan digunakan diwarnai sesuai dengan motif yang kita inginkan. Pewarna yang digunakan yaitu pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti: akar, batang, pohon, dan kulit kayu.



Gambar 4.11 Proses Pewarnaan Benang
Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015

c. Marenden

Setelah benang-benang telah diwarnai, maka benang yang sudah ada disusun sesuai dengan motif yang kita ingin tenun menggunakan benang sebagai pemisahannya, dan disusun dengan rapi.



Gambar 4.12 Proses Marenden

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015

d. Pa'nata

Setelah proses penyusunan benang-benang sudah dilakukan maka benang yang sudah ada dirapikan dan dirapatkan satu-persatu, helai demi helai sesuai dengan motif yang digunakan.



Gambar 4.13 Proses Menyusun benang

Sumber : Michael Frederick Sosang, 15 Juni 2015

e. Menenun

Setelah benang disusun sesuai dengan motifnya, maka proses selanjutnya adalah menenun yaitu merapatkan benang secara keseluruhan dengan menjalin secara bersamaan.



Gambar 4.14 Proses Menenun
Sumber : Michael Frederick Sosang, 15 Juni 2015



Gambar 4.15 Proses Pembuatan Kain Tenun Pa'tannun

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015

Dalam menciptakan corak dan motif untuk menghias tenun, beberapa tokoh Toraja berkeyakinan bahwa ragam tersebut diperoleh dari meniru motif ukiran yang terdapat di tongkonan rumah adat Toraja. Motif yang sering dibuat adalah motif garis-garis vertikal, burung dan bunga. Namun, jika melihat perkembangan zaman dan peradaban, motif garislah yang lebih dulu ada dibandingkan tongkonan. Kain tenun Toraja dapat dikenal dari motif, warna, dan tekstur kainnya.

Adapun dua jenis kain tenun yang biasa digunakan masyarakat Toraja untuk upacara-upacara adat dan kegiatan-kegiatan lainnya yaitu:

- a. Kain *Ma'a* adalah kain tenun yang dianggap sakral. Biasanya kain ini dipakai oleh para pemuka agama atau pemuka adat saat upacara adat atau keagamaan dan kegiatan kebudayaan. Motif pada kain *Ma'a* adalah motif kerbau berbaris yang dikelilingi motif salib. Kain ini juga biasa dipakai saat upacara kematian untuk membungkus jenazah.

Sedangkan kain *Sarita* adalah kain yang mengandung nilai-nilai dan falsafah hidup masyarakat Toraja. Selain itu, kain ini juga simbol yang

menunjukkan status sosial masyarakat, yang mana hal ini terlihat dalam berbagai ritual adat, yaitu Rambu Tuka' (ritual kehidupan / syukur) dan Rambu Solo' (ritual kematian). Sebagai contoh, dalam upacara Mangrara Banua (syukuran pemberkatan rumah Tongkonan), kain Sarita diikatkan pada Rumah Tongkonan yang fungsinya adalah untuk hiasan Tongkonan. Sedangkan dalam upacara kematian, kain Sarita digunakan sebagai Tombi (sejenis umbul-umbul), pengikat tanduk kerbau, hiasan peti mati dan juga sebagai hiasan pelengkap untuk penari. Saat ini keberadaan kain Sarita dengan menggunakan teknik asli batik tulis Toraja sangat langka dan sulit ditemukan. Beberapa diantaranya yang masih tersisa merupakan warisan pusaka keluarga, dan juga menjadi benda koleksi museum di Toraja bahkan di luar negeri. Karena itulah, untuk keperluan ritual adat, sebagian besar masyarakat Toraja menggunakan Sarita yang dibuat dengan menggunakan teknik sablon atau stensil. Adapun motif-motif pada kain *Sarita* dianggap sebagai simbol keberkahan.

5. Motif Kain Tenun Toraja

1. *Paruki* (berbunga), motif yang sering dibuat adalah motif yang dinamakan *pasekong kandaure'* artinya sebagai lambang kebangsawanan atau kejayaan.
2. *Paruki Palingka Simisa*, motif yang sering dibuat yang memiliki makna kejayaan masyarakat toraja.
3. *Pamiring*, artinya batas dari kain tenun. Motif ini memakai 1 baris lebar sebagai batas dari selebar kain polos.

4. *Paramba*, memiliki makna keceriaan yang motifnya terdiri atas banyak garis tipis dalam kelompok yang biasa mencapai 6 warna berbeda-beda.
5. *Paborong-borong* (baris atau garis), motifnya mirip *paramba*’ namun motif garisnya tidak penuh dalam satu kain.

B. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan hasil penelitian ini penulis akan menguraikan kegiatan penelitian yang telah diperoleh di lapangan dengan mengaitkan teori-teori yang telah dikemukakan terdahulu dengan hasil temuan penelitian yang didapat di lapangan tentang proses pembuatan kain tenun *pa’tannun* di Desa *Sa’dan* Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan.

Secara rinci hal-hal yang akan dibahas pada bagian ini adalah sebagai berikut:

1. Alat

Alat yang digunakan pada pembuatan kain tenun *Pa’tannun* Di Desa *Sa’dan* Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan ini adalah tenun gendongan. Untuk memperoleh alat tersebut tidaklah sulit karena alat dan bahannya mudah didapat di sekitar Desa *Sa’dan*. Alat ini terbuat dari kayu dan bambu.

2. Bahan Baku

Bahan baku dalam pembuatan kain tenun *Pa’tannun* di Desa *Sa’dan* Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan adalah benang dan pewarna yang merupakan bahan utama yang digunakan dalam pembuatan kain tenun *Pa’tannun*. Pewarna yang digunakan adalah pewarna alami yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yaitu dari akar, batang pohon, kulit kayu.

3. Persiapan Tenun

Semua peralatan dan bahan menenun disiapkan dengan lengkap mulai dari alat hingga bahan yang akan digunakan dalam menenun, sehingga saat proses menenun dilakukan semua berjalan dengan baik sampai tahap akhir.

4. Menenun

Setelah proses persiapan, langkah selanjutnya adalah proses menenun atau proses pembuatan Tenun. Dilakukan dengan tahapan yaitu menyiapkan benang yang sebelumnya dipintal menggunakan alat *unuran* dari serat kapas menjadi benang. Kemudian benang di rentangkan dengan menggunakan *tandi*, jika sudah selesai maka benang-benang disusun sesuai motif kain tenun yang kita inginkan dan dirapatkan menggunakan *balida*. Proses ini dilakukan dengan cara memasukkan benang pakan diantara benang-benang lungsi, sehingga akan membentuk anyaman benang. Setiap helai benang pakan dimasukkan bolak-balik ke dalam benang lungsi, di tekan naik dan turun secara berganti-gantian, semakin rapat benang yang terjalin maka semakin bagus hasil kain tenunan yang dibuat. Penyelesaian pembuatan kain tenunan ini tergantung dari benang yang ada. Apabila benang masih banyak maka proses pembuatan kain tenun terus berlanjut, dan apabila benang yang ada sudah mulai berkurang dan habis maka proses pembuatan kain tenun tidak diteruskan lagi atau dihentikan.

5. Motif Kain Tenun *Pa'tannun*

Berikut ini penulis akan menguraikan beberapa motif dan makna dari kain tenun *Pa'tannun* yang ada di Desa *Sa'dan* Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan.

a. Motif *Paruki* (berbunga)

motif yang sering dibuat adalah motif yang dinamakan *pasekong kandaure'* artinya sebagai lambang kebangsawanan atau kejayaan.



Gambar 4.16 Kain tenun motif Paruki
Sumber : Michael Frederick Sosang, 15 Juni 2015

b. *Motif Paruki Palingka Simisa*

Motif yang sering dibuat oleh masyarakat setempat yang memiliki makna kejayaan masyarakat Toraja.



Gambar 4.17 Kain tenun motif Paruki Palingka Simisa

Sumber : Michael Frederick Sosang, 15 Juni 2015

c. *Motif Pamiring*

Artinya batas dari kain tenun. Motif ini memakai 1 baris lebar sebagai batas dari selembar kain polos.



Gambar 4.18 Kain tenun motif Paruki Pamiring

Sumber : Michael Frederick Sosang, 15 Juni 2015

d. Motif *Paramba*

Memiliki makna keceriaan yang motifnya terdiri atas banyak garis tipis dalam kelompok yang biasa mencapai 6 warna berbeda-beda.



Gambar 4.19 Kain tenun motif Paruki Paramba

Sumber : Michael Frederick Sosang, 15 Juni 2015

e. Motif *Paborong-borong* (baris atau garis)

Motifnya mirip *paramba*, namun motif garisnya tidak penuh dalam satu kain.



Gambar 4.20 Kain tenun motif Paruki Paborong-borong

Sumber : Michael Frederick Sosang, 15 Juni 2015

6. Faktor Penunjang dan Penghambat pembuatan kain Tenun *Pa'tannun*

1) Faktor penunjang

Faktor penunjang dalam pembuatan kain tenun *pa'tannun* di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara adalah merupakan warisan budaya yang harus dilestarikan dan bersifat turun-temurun. Kain tenun ini di samping sebagai benda pakai pada acara-acara tertentu, juga dijadikan barang cendera mata yang menarik serta membanggakan. Para penenun nya pun semakin banyak seiring dengan minat daya beli tenun di pasaran yang kian bertambah.

2) Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pembuatan kain tenun *pa'tannun* di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara adalah terbatas nya benang yang ada sehingga benang harus di kirim dari luar kota. Kemudian proses kerja pembuatan kain tenun *pa'tannun* di Desa Sa'dan masih menggunakan alat tenun tradisional.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang proses pembuatan kain tenun *Pa'tannun* di Desa *Sa'dan* Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan kain tenun *Pa'tannun* di Desa *Sa'dan* Kabupaten Toraja Utara yaitu *unuran*, *pembokoran*, *ulang*, *tandi*, *balida*, *benang*, *pewarna* dan *gendongan* atau alat tenun tradisional.
2. Proses pembuatan kain tenun *Pa'tannun* di Desa *Sa'dan* Kabupaten Toraja Utara di mulai dengan memintal benang, pewarnaan benang, menyusun benang, merapikan benang, dan selanjutnya menenun atau merapatkan benang secara bersama.
3. Bentuk dan motif kain tenun *Pa'tannun* di Desa *Sa'dan* Kabupaten Toraja Utara bermacam-macam antara lain: motif *paruki*, motif *paruki palingka simisa*, motif *pamiring*, motif *paramba*, dan motif paborong-borong.

B. Saran

Untuk pengembangan selanjutnya ada beberapa hal yang disarankan oleh penulis, antara lain;

1. Mengharapkan kepada instansi-instansi yang terkait agar dapat memberikan pembinaan yang lebih mapan, dana maupun dalam hal pembinaan pengelolaan upah dan pemasaran dalam usaha kecil menengah khususnya di bidang kerajinan tenun.
2. Mengharapkan kepada masyarakat setempat supaya melestarikan hasil kerajinan tradisional.
3. Mengharapkan agar kiranya masyarakat Tana Toraja tetap menjaga dan melestarikan kain tenun *Pa'tannun* yang merupakan aset peninggalan budaya bangsa.
4. Mengharapkan kepada para pengrajin agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau acuan kreativitas dan produktivitas kerajinan kain tenun *Pa'tannun*.
5. Mengharapkan seluruh pihak terkait dapat mengembangkan sarana dan prasarana di Desa *Sa'dan* dan proses regenerasi penenun kain kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari Weny, dkk. 2012. *Etnik Toraja Sa'dan Desa Sa'dan Malimbong, Kecamatan Sa'dan Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Lewaran, E.K. 2011. *Unpublished Paper* tentang Sejarah Toraja Sa'dan.
- Layuk, A.T. 2011. *Makna Pesan Kadakada Tominaa dalam Acara Rambu Solo' dan Rambu Tuka' di Tana Toraja*. SKRIPSI. Makassar: Universitas Hassanudin.
- Malik Abdul. 2012. Proses Pembuatan Kain Tenun Sarung *Salungka* di Desa Leu Kecamatan Bolo Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. SKRIPSI tidak diterbitkan. Makassar: Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Wahid, Abdul Kahar. 1994. *Apresiasi Seni*. Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Subtita, Acep. 1984. *Pendidikan Keterampilan Kerajinan*. Jakarta: Sinar Baru.
- Prayitno, Teguh. 2009. *Mengenal Produk Nasional Batik dan Tenun*. Semarang: PT. Sinduar Press.
- Sahriah, M. 1993. *Tenunan Khas Sulawesi Selatan dan Tenggara*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Pembinaan Permeseuman Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Proyek Pembinaan Permeseuman Sulawesi Tenggara.
- Sahriah, M. 1992. *Tenunan Nusantara*. Ujung Pandang: Bagian Proyek Pembinaan Permeseuman Sulawesi Selatan.
- <http://www.torajautarakab.go.id/profil-daerah/letak-geografis.html> diakses pada tanggal 12 Januari 2016.
- <http://www.torajaparadise.com/2015/04/tenun-toraja-warisan-leluhur-yang.html> diakses pada tanggal 6 Februari 2016.
- <http://dokumen.tips/documents/arsitektur-nusantara-bugis-toraja-minahasa.html> diakses pada tanggal 20 Februari 2016.
- http://redayabatik.com/?page_id=329 diakses pada tanggal 3 April 2016.
- <http://www.jenisanyamanpadakaintenun.co.id> diakses pada tanggal 3 April 2016.

<http://www.Motifsarungtenun.com> diakses pada tanggal 3 April 2016.

Kementerian Budaya dan Pariwisata RI, Asdep Urusan Tradisi Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata. 2005. *Inventarisasi AspekAspek Tradisi Kearifan Tradisional Masyarakat Desa (Lembang) Tallung Penanian Kecamatan Sanggalangi, yang Berkaitan dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam di Kabupaten Tana Toraja Provinsi Sulawesi Selatan*. Jaranitra, Sulawesi Selatan.

L

A

M

P

I

R

A

N

LEMBAR PERMOHONAN RESPONDEN

Kepada Yth

Bapak/ibu/sdra/i Calon Responden Penelitian

Di~

Tempat

Dengan hormat

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah mahasiswa program studi pendidikan seni rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Nama : Michael Frederick Sosang

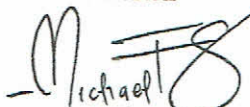
Nim : 1181040087

Akan mengadakan penelitian dengan judul: **Proses Pembuatan Kain Tenun Pa'tannun di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan**. Penelitian ini tidak menimbulkan akibat yang merugikan bagi bapak/ibu/sdra/i sebagai responden, kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Tidak ada paksaan bagi bapak/ibu/sdra/i untuk menjadi subyek penelitian ini. Jika terjadi hal-hal yang merugikan selama penelitian ini maka bapak/ibu/sdra/i diperbolehkan mengundurkan diri untuk tidak berpartisipasi dalam penelitian ini.

Apabila bapak/ibu/sdra/i menyetujui, maka saya mohon kesediaannya untuk menandatangani lembaran persetujuan yang telah saya sediakan. Atas kesediaan dan kerjasamanya saya ucapkan terima kasih.

Peneliti


Michael Frederick Sosang

LEMBAR KESEDIAAN MENJADI RESPONDEN

Saya bersedia menjadi responden dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa program studi S1 pendidikan seni rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar dengan

Nama : Anita

Alamat : Sa'dan

Dengan Judul : **Proses Pembuatan Kain Tenun Pa'tannun Di Desa Sa'dan
Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan.**

Saya telah memahami maksud dan tujuan penelitian ini yakni untuk kepentingan perkembangan kerajinan tenun dalam rangka penyelesaian tugas akhir peneliti, dan saya memahami bahwa penelitian ini tidak merugikan saya sehingga jawaban yang saya berikan adalah yang sejujurnya, serta saya tidak keberatan menjadi responden.

Dengan demikian secara sukarela dan tidak ada unsur paksaan dari siapapun saya bersedia berpartisipasi.

Toraja, Juni 2015
Responden


(..... Anita)

FORMAT WAWANCARA

1. Alat dan bahan apa saja yang dibutuhkan dalam pembuatan kain tenun *pa'tannun*?

Jawab.....

.....

2. Bagaimana proses pembuatan kain tenun *pa'tannun*?

Jawab.....

.....

3. Bagaimana stuktur jalinan benang pada kain tenun *pa'tannun*?

Jawab.....

.....

4. Bagaiman bentuk motif-motif yang diterapkan pada kain tenun *pa'tannun*?

Jawab.....

.....

5. Faktor-faktor apakah yang menjadi penghambat dan penunjang dalam proses pembuatan kain tenun *pa'tannun*?

Jawab.....

.....

HASIL DOKUMENTASI



Gambar 1 : Proses Pemintalan Kapas menjadi Benang

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015



Gambar 2 : Proses Menenun, Memilin dan Menjalin secara bersama

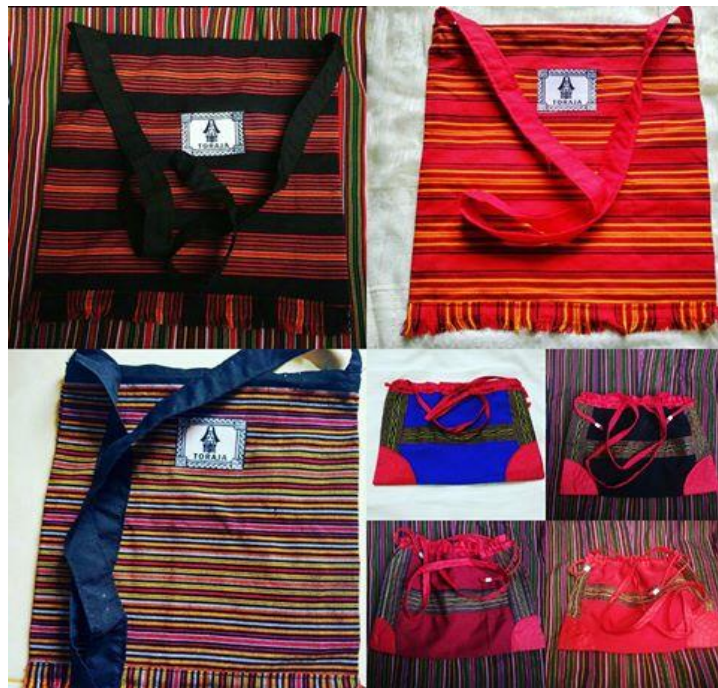
Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015

MACAM-MACAM PRODUK DARI KAIN TENUN PA'TANNUN



Gambar 3 : Tas, Sandal, dan Gelang yang terbuat dari Kain Tenun Pa'tannun

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015



Gambar 4 : Berbagai macam model Tas yang terbuat dari Kain Tenun Pa'tannun

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015



Gambar 5 : Berbagai macam model syal yang terbuat dari kain Tenun Pa'tannun

Sumber : Michael Frederick Sosang, 13 Juni 2015



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Jl. Dg. Tata Parangtambung Telp. 888524

USULAN JUDUL PENELITIAN

1. Nama Mahasiswa : MICHAEL FREDERICK SOSANG
2. No. Induk Mahasiswa : 1181040087
3. Program Studi : Pendidikan Seni Rupa (SR)
4. Tempat/Tanggal Lahir : GUREKANG, 27 November 1992
5. Judul yang diajukan :
 - 5.1.....
 - 5.2. 11► Kemampuan Mewarnai Gambar Menggunakan Krayon bagi Murid Taman Kapaik - Kapaik Handayani Makassar
 - 5.3) 11► Proses Pembuatan kain tenun PAITANNUN di Desa Sa'dan Kabupaten TORAJA, UTARA SULAWESI SELATAN

Disetujui Oleh:
Penasihat Akademik,


Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd
NIP. 19551231 198610 1001

Makassar,
Mahasiswa yang bersangkutan,


MICHAEL FREDERICK SOSANG
NIM. 1181040087

PERSETUJUAN PIMPINAN PROGRAM STUDI

1. Judul yang disetujui:
⇒ PROSES PEMBUATAN KAIN TENUN PAITANNUN di DESA SA'DAN KABUPATEN TORAJA UTARA SULAWESI SELATAN.
2. Pembimbing yang ditugasi:
 - 2.1. Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd
 - 2.2. ~~Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd~~
Pangeran Paika Yunis, S.Pd, M.Sn

Rangkaian:

1. Ketua Program Studi
2. Penasihat Akademik

Makassar, 4 Mei 2015
Ketua Program Studi,


Dr. Abd. Aziz Ahmad
NIP. 19551231 198610 1001



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

Nomor: 133/UN36.21.2/PP/2016

Makassar, 14 Januari 2016

Lamp. : -

Hal : Permohonan Pembimbing /
Konsultan Skripsi

Yth. : 1. Dr.Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
2. Dr.Pangeran Paita Yunus, S.Pd, M.Sn.
di Makassar.

Dengan hormat,

Kami mengharapkan kesediaan Saudara kiranya berkenan menjadi pembimbing /konsultan skripsi dari mahasiswa:

Nama : Michael Frederick Sosang
Stambuk : 1181040087
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Judul Skripsi : Proses Pembuatan Kain Tenun Pa'tannun di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja
Utara Sulawesi Selatan.

Atas kesediaan Saudara, kami ucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi,

Dr. Abd. Aziz Ahmad, M.Pd.
NIP 19551231 198610 1 001

Tanda tangan

1. Dr.Abd.Aziz Ahmad, M.Pd.

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~

2. Dr.Pangeran Paita Yunus, S.Pd, M.Sn.

Bersedia / ~~Tidak bersedia~~



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Nomor:228/UN36.21/HK/2016

Tentang

PENGANGKATAN KOMISI PEMBIMBING

Michael Frederick Sosang

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

DEKAN FAKULTAS SENI DAN DESAIN

- Membaca : Permohonan Pengesahan Susunan Komisi Pembimbing bagi Mahasiswa
- Menimbang : a. Bahwa untuk memperlancar Penulisan Skripsi bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya maka dianggap perlu mengangkat Komisi Pembimbing
b. Bahwa maksud tersebut pada sub a di atas, perlu menerbitkan Surat Keputusannya
- Mengingat : 1. UUD 1945 Pasal 4 ayat (1)
2. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989
3. Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1974
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999
5. Keputusan Presiden Nomor 93 Tahun 1999

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Mahasiswa yang namanya Michael Frederick Sosang NIM 1281040087 Program Studi Pendidikan Seni Rupa telah memenuhi semua persyaratan pengajuan rencana skripsi dengan judul: **Proses Pembuatan Kain Tenun Pa'tannun di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan.**
- Kedua : Susunan Komisi Pembimbing Mahasiswa tersebut terdiri dari:
1. Dr.Abd.Aziz Ahmad, M.Pd. (Pembimbing I)
2. Dr.Pangeran Paita Yunus, S.Pd, M.Sn. (Pembimbing II)
- Ketiga : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkannya.
- Keempat : Apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini dapat diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 21 Januari 2016

Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
NIP.19630121 198903 2 001

Tembusan:

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Program Studi Pendidikan Seni Rupa
3. Penasehat Akademik Mahasiswa yang bersangkutan
4. Pembimbing I
5. Pembimbing II
6. Kasubag Pendidikan FSD



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
FAKULTAS SENI DAN DESAIN

Alamat: Kampus FSD UNM Parangtambung, Jl. Dg. Tata Makassar 90224 Telp. (0411) 888524

Nomor: 451/UN36.21/LT/2016

9 Februari 2016

Lamp. : 1 (satu) Eks. Proposal

Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian

Yth. : Bupati Toraja Utara.

u.p. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah.
di Toraja Utara.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa dalam rangka penyelesaian studi Mahasiswa Program Strata Satu (S1) Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.

N a m a : Michael Frederick Sosang.

NIM : 1181040087

Program Studi : Pendidikan Seni Rupa

kami mohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk mengadakan penelitian di Kabupaten Toraja Utara.

Untuk memperoleh data penelitian yang berjudul:

Proses Pembuatan Kain Tenun Pa'tennun di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan.

Atas bantuan dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan,



[Signature]
Dr. Nurlina Syahrir, M.Hum.
NIP. 19630121 198903 2 001

RIWAYAT HIDUP



Michael Frederick Sosang, lahir di Enrekang pada tanggal 27 November 1992, penulis merupakan anak kelima dari pasangan Ayahanda Andarias Liling Sosang dan Ibunda Yohana Sumbung. Penulis memasuki pendidikan formal di SD Negeri 116 Unggulan Enrekang pada tahun 1999 dan tamat pada tahun 2005 dan pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Enrekang dan tamat pada tahun 2008, kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Enrekang dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun 2011 penulis tercatat sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. Selama menjadi mahasiswa di Universitas Negeri Makassar, penulis aktif mengikuti berbagai kegiatan kesenian baik di dalam maupun di luar kampus. Berkat lindungan Tuhan yang Maha Esa, dan iringan do'a kedua orangtua serta saudaraku, juga berkat bimbingan para dosen dan dukungan dari teman-teman seperjuangan, sehingga dalam mengikuti pendidikan di perguruan tinggi berhasil menyusun skripsi yang berjudul: “Proses Pembuatan Kain Tenun *Pa'tannun* di Desa *Sa'dan* Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan”.